

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Pasar keuangan Indonesia telah menjadi pusat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan perkembangan pasar saham yang menonjol. Dalam konteks ini, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia muncul sebagai indikator utama kinerja pasar saham di negara ini. Para investor, analis, dan pemangku kepentingan pasar modal dengan cermat mengikuti pergerakan IHSG, karena perubahan dalam indeks ini memiliki implikasi yang signifikan pada nilai investasi mereka. Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi sebagai media untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. Selain itu, pasar modal juga dijadikan sebagai salah satu indikator perkembangan perekonomian suatu negara.

Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain (Handiani, 2014). Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Witjaksono, 2010). Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan di atas. Pengambilan keputusan investasi adalah aspek penting dari manajemen keuangan yang melibatkan evaluasi berbagai peluang investasi dan memilih yang paling sesuai. Ini memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dan profitabilitas individu, bisnis, dan ekonomi secara keseluruhan (Hantono Hantono et al., 2023). Salah satu kegiatan investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta

dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007 (Shiyammurti et al., 2020). Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi.

Perubahan dan perkembangan berbagai variabel perekonomian suatu negara mempengaruhi pasar modal. Indikator makroekonomi yang buruk berdampak negatif terhadap perkembangan pasar modal (Sari, 2015). Namun indikator perekonomian yang baik juga berdampak positif terhadap kondisi pasar modal. Sebagaimana diketahui indeks saham, Indeks Harga Saham Umum (IHSG) adalah titik masuknya, dan Indeks Saham sudah terkenal dan harus menjadi pertimbangan investasi pertama. Dikatakan memahami keadaan secara keseluruhan, karena indeks saham merupakan rangkuman dari dampak simultan kompleks terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi, terutama fenomena ekonomi. Perkembangan terkini menunjukkan bahwa indeks saham tidak hanya memperhitungkan fenomena ekonomi saja, namun juga fenomena sosial dan politik.

Indeks harga saham gabungan merupakan nilai numerik yang digunakan sebagai indeks untuk mengukur kinerja saham-saham tercatat. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gabungan seluruh jenis saham yang tercatat di BEI (Noviyanto, 2021). Mengingat kondisi pasar yang berbeda-beda tersebut, investor pasti membutuhkan metode investasi yang berbeda. Terdapat beberapa faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di BEI, di antaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan nilai kurs valuta asing, dan lainnya. Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham di BEI (Amin, 2012).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi pada tahun 2018 hingga tahun 2022, khususnya pada tahun 2020 (Fitriani et al., 2022). Hal ini

disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang diumumkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan situasi perekonomian Indonesia akibat pandemi COVID-19. dan kondisi perekonomian Indonesia kala pandemi Covid-19 tersebut tidak stabil dan mengalami resesi pada triwulan III tahun 2020 (Sugiyanto & Sarialam, 2022). Awal tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diawali pada level 6300 dan mengalami penurunan yang sangat drastis pada 9 Maret sebesar 6,58% atau pada level 5.136 setelah *World Health Organization* (WHO) menetapkan pandemi Corona virus Disease atau Covid-19 dan diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Kemudian, nilai IHSG mengalami penurunan yang signifikan dan memasuki level terendah pada 24 Maret di level 3.937,63 (Sugiyanto dan Sarialam, 2023).

Pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menciptakan sebuah fenomena yang memperlihatkan sensitivitas pasar saham Indonesia terhadap perubahan harga komoditas global. Harga minyak dunia memiliki dampak signifikan terutama pada sektor energi di IHSG. Kenaikan harga minyak dapat meningkatkan pendapatan perusahaan energi dan menyebabkan pertumbuhan sektor tersebut, yang pada gilirannya berkontribusi pada kinerja positif IHSG (Septiawan et al., 2016). Sebaliknya, penurunan harga minyak bisa merugikan perusahaan di sektor energi dan memicu tekanan pada IHSG. Dengan IHSG mencerminkan kinerja pasar saham secara keseluruhan, perubahan harga minyak dunia dapat menciptakan sentimen investor yang signifikan.

Selain itu, harga minyak dunia juga memainkan peran penting dalam membentuk sentimen pasar global, mempengaruhi investor dan perilaku pasar keuangan secara luas. Sebagai negara yang memiliki ketergantungan tinggi pada impor minyak, Indonesia merasakan dampak kenaikan harga minyak melalui beban biaya yang lebih tinggi, yang dapat menciptakan tantangan ekonomi dan mempengaruhi performa IHSG. Pada tahun 2020 tepatnya di bulan Maret telah terjadinya perang harga minyak antara dua negara produsen minyak mentah terbesar di dunia yaitu Rusia dan Arab Saudi. Perang tersebut mengakibatkan turunnya harga minyak hingga 50% sepanjang tahun, penurunan tersebut

berdampak terhadap nilai ekspor minyak mentah di Indonesia terutama bagi perusahaan yang melakukan ekspor minyak, sehingga perang harga yang terjadi menimbulkan ketidakpastian di pasar modal (www.cnbcindonesia.com). Namun di tahun 2022 harga minyak mentah kembali mengalami kenaikan akibat dari adanya perang antara Ukraina dan Rusia. Peperangan ini berdampak pada meningkatnya harga Indonesia Crude Price (ICP) hingga mencapai di atas \$100/barel (Sihombing, 2022)

Selain harga minyak dunia, nilai tukar Rupiah adalah faktor penting dalam perekonomian Indonesia yang terbuka terhadap perdagangan internasional. Nilai tukar rupiah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi daya saing produk dalam negeri, kinerja ekspor dan impor, serta arus modal masuk dan keluar (Ramadhani et al., 2022). Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat menyebabkan volatilitas pasar dan berdampak pada harga saham di IHSG. Dalam perekonomian global akhir tahun 2019, telah terjadi kenaikan nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah dan pandemi Covid-19 secara global, hal ini mungkin saja akan mempengaruhi pergerakan IHSG (Ali, 2022). Dalam beberapa waktu, perkembangan variabel makroekonomi di Indonesia dapat di lihat sebagai berikut: untuk nilai tukar, selama kurun waktu April 2019 hingga Maret 2020 mengalami fluktuasi yang cukup besar. Dimana April 2019 nilai tukar Indonesia terhadap US \$ berkisar di angka 14000 per US\$ sempat mengalami penguatan di Januari 2020 dan kembali melemah cukup tinggi di awal Maret 2020 sebagai dampak dari pandemi covid-19 (Harun, 2016).

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi (Sari, 2015). Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).

Inflasi adalah indikator kunci yang mencerminkan stabilitas ekonomi. Inflasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi IHSG. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen, meningkatkan biaya produksi perusahaan, dan menurunkan nilai aset keuangan (Arisandi, 2014). Hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan di IHSG dan mengurangi minat investor untuk berinvestasi.

Inflasi menjadi salah satu faktor penyebab naik turunnya IHSG. Inflasi adalah kenaikan harga barang atau kebutuhan pokok secara umum dan terjadi secara terus-menerus, inflasi juga dapat diartikan sebagai proses turunnya nilai mata uang secara berkelanjutan (Oktarina, 2016.). Berdasarkan data yang diunggah BPS, tingkat inflasi Indonesia pada bulan Juli 2022 merupakan tingkat inflasi yang tertinggi setelah 7 tahun terakhir atau sejak Oktober 2015 yaitu sebesar 4,94%. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat inflasi di Indonesia yaitu karena adanya kenaikan harga pangan global akibat dari inflasi Amerika Serikat yang mencapai 9,1 % (Rahayu & Diatmika, 2023).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah instrumen keuangan yang diterbitkan oleh bank sentral Indonesia, Bank Indonesia. Tujuan dari SBI adalah untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah Indonesia (Harahap, 2023). Tingkat suku bunga SBI juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham (Salim, 2018). Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (Amin, 2012).

Di Indonesia, kebijakan suku bunga dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia melalui BI Rate. Suku bunga BI merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi di masa depan untuk mempertahankan target yang telah ditetapkan. Perubahan harga BI sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan suku bunga BI otomatis berdampak pada penurunan suku bunga kredit dan simpanan. Bagi investor, penurunan suku bunga deposito akan berdampak pada berkurangnya keuntungan yang diperoleh dari menginvestasikan dananya pada deposito. Selain itu, suku bunga pinjaman yang lebih rendah mengurangi biaya modal, sehingga memudahkan dunia usaha memperoleh pendanaan tambahan guna meningkatkan produktivitas dengan biaya yang lebih rendah. Peningkatan produktivitas menyebabkan peningkatan keuntungan sehingga memberikan insentif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Pada tanggal 19 Agustus 2016, Bank Indonesia (BI) memperkuat kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan baru, yaitu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Instrumen BI7DRR adalah suku acuan yang baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Penguatan ini merupakan hal umum yang dilakukan oleh berbagai bank sentral dan diakui sebagai best practice internasional dalam melaksanakan operasi moneter. Bank Indonesia senantiasa melakukan penyempurnaan terhadap kerangka operasi moneter guna memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai target inflasi yang telah ditetapkan. Penggunaan Instrumen BI7DRR sebagai suku bunga kebijakan baru karena kemampuannya dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. (Bank Indonesia, 2023)

Pada tahun 2019 berhasil tetap tumbuh 1,70% meski lebih rendah dari tahun sebelumnya. Pada masa pandemi, tahun 2020 lalu IHSG digoyang karena adanya pandemi Covid-19 yang memberikan efek domino pada kinerja perusahaan. Saat itu IHSG anjlok 5,09%. Namun berhasil bangkit pada tahun berikutnya yang sebesar 10,08%. Adapun total nilai kapitalisasi pasar saham pada akhir tahun 2021

tercatat sebesar Rp 8.255,62 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 18,4% (yoy). Pasar modal Indonesia pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan sukses bangkit dari periode pandemi pada 2020 silam. Hal ini terlihat pada akhir tahun 2021 yang ditutup oleh kinerja positif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai posisi 6.581,5 atau naik 10,1% (yoy), setelah mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020 (Binekasri, 2023). Di tengah situasi ekonomi global yang masih terus bergerak dinamis, patut disyukuri Pasar Modal domestik di tahun 2022 dapat terjaga stabil dan terus bertumbuh. Di pasar saham, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada level 6.850,62 atau tumbuh 4,09% yoy pada akhir tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) .

Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada bulan Januari 2022, terjadi inflasi sebesar 0,56% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 108,26. Sementara pada Desember 2022, inflasi mencapai 5,51% dengan IHK sebesar 113,59, yang merupakan rekor tertinggi dalam 8 tahun terakhir. Faktor-faktor seperti kelompok pengeluaran transportasi, perawatan pribadi, makanan, minuman, dan tembakau, serta kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia mempengaruhi inflasi di Indonesia. Secara bulanan, terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 112,85 pada November 2022 menjadi 113,59 pada Desember 2022. Sementara itu, secara tahunan, IHK naik dari 107,66 pada Desember 2021 menjadi 113,59 pada Desember 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Naik turunnya (fluktuasi) harga saham tersebut memberikan return dan juga risiko bagi investor. Risiko dari melemahnya IHSG tidak hanya berdampak terhadap investor individu saja tetapi juga bagi investor institusi seperti bank, perusahaan non-emiten, manajer investasi hingga BUMN yang memasukkan saham dalam aset investasi mereka, sehingga menurunnya IHSG akan mengakibatkan menurunnya nilai aset investasi yang mereka miliki (Rahayu & Diatmika, 2023) Fluktuasi IHSG juga berdampak terhadap likuiditas saham perusahaan yang terdaftar, dimana ketika harga saham turun maka yang umumnya dilakukan investor adalah menghentikan pembeliannya untuk meminimalisir kerugian

namun hal tersebut akan menurunkan jumlah volume perdagangan saham dan berakibat pada menurunnya tingkat likuiditas saham tersebut (Hadya, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga sbi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Di antaranya adalah penelitian (Sartika, 2017) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak, Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan hasil bahwa pengujian secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hanoeboen, 2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, yang berarti setiap kenaikan 1% harga minyak dunia akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 1%. Di sisi lain, nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sehingga apabila nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 1%, IHSG juga akan mengalami kenaikan sebesar 1%. Selain itu, inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, dengan setiap kenaikan inflasi 1% akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 7,3%. Sementara itu, suku bunga SBI juga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ali, 2022) dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Sbi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2017-2020” menunjukkan hasil bahwa secara parsial, variabel Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hanya variabel Harga Minyak Dunia

yang memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Secara simultan, semua variabel independen mempengaruhi IHSG. Nilai adjusted R-square 59,1% yang memiliki arti bahwa 59.1% pergerakan IHSG dipengaruhi oleh seluruh variabel independen pada penelitian ini, sedangkan 40,9% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Dengan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian diatas, serta pengaruh ekonomi dunia yang memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia, maka penelitian ini mengambil judul Penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hanoeboen, 2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Perbedaan penelitian ini adalah dari periode data tahun yang berbeda. Pada penelitian ini saya memilih data pada periode 2019- 2022. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”

1.2 Ruang Lingkup

Penulis akan membahas menguji pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pada harga minyak dunia terhadap pergerakan IHSG?
2. Apakah terdapat pengaruh pada nilai tukar rupiah terhadap pergerakan IHSG?
3. Apakah terdapat pengaruh pada inflasi terhadap IHSG?
4. Apakah terdapat pengaruh pada suku bunga SBI terhadap IHSG?

1.4 Tujuan Masalah

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan apakah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan apakah pengaruh inflasi terhadap IHSG
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan apakah pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pasar saham di Indonesia yang dapat bermanfaat bagi investor, pengambil kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Membantu investor mengambil keputusan yang tepat mengenai investasinya di pasar saham dengan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut dan IHSG.
3. Membantu pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang dapat menstabilkan pasar saham dan perekonomian secara keseluruhan.
4. Berkontribusi pada ilmu pengetahuan tentang hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar saham, yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh yang berisi informasi dalam setiap bab. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil serta pembahasan dari analisis data penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis sesuai dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**